

Telaah Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Abdul Wachid Hasyim Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka

Lutfina Aribah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: lutfinaaribah@gmail.com

Article received: 11 November 2024, Review process: 22 November 2024,
Article Accepted: 25 Desember 2024, Article published: 29 Desember 2024

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of character education in Indonesia from an Islamic perspective. The purpose of this study is to analyze and describe the thoughts of K.H. Abdul Wachid Hasyim's character education and its relevance to the independent curriculum. This research uses a literature study approach (library research) by making K.H Abdul Wahid Hasyim's life journey and some of his writings as research objects, data collection techniques are documentation, journals and existing articles, with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study reveal that K.H Abdul Wahid Hasyim's character education is in line with the objectives of national character education in the Merdeka Curriculum. In the Merdeka Curriculum, there is a Pancasila strengthening project aimed at shaping the character of students, so that students are able to carry out the learning process in general and embedded Islamic values and ancestral values of Pancasila. Thus, this research is very important because the character value embedded in K.H Abdul Wahid Hasyim is very relevant to the Merdeka Curriculum used by students in the learning process. So that students can instill character through the development of the learning process.

Keywords: Character building, K.H Abdul Wahid Hasyim, Independent Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pendidikan karakter di Indonesia dalam perspektif Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran pendidikan karakter K.H. Abdul Wachid Hasyim dan relevansinya dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menjadikan perjalanan hidup K.H Abdul Wahid Hasyim dan beberapa karya tulisnya sebagai objek penelitian, teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, jurnal dan artikel yang ada, dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter K.H Abdul Wahid Hasyim selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang berada pada Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat satu proyek penguatan pancasila bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga peserta didik mampu melakukan proses pembelajaran pada umumnya serta tertanam nilai keislaman dan nilai leluhur pancasila. Dengan demikian penelitian ini sangatlah penting karena nilai karakter yang tertanam dalam diri K.H Abdul Wahid Hasyim sangat berrelevansi dengan Kurikulum Merdeka yang digunakan peserta didik

dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat menanamkan karakter melalui perkembangan proses pembelajaran itu berlangsung.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, K.H Abdul Wahid Hasyim, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi sebuah bangsa, pendidikan dapat membantu negara menjaga martabatnya. Pendidikan berfungsi untuk melindungi manusia dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sementara itu, pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai tahapan perkembangan karakter dan membentuk kepribadian seseorang menjadi individu yang sosial dan beradab (Satriyo Wibowo 2016). Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas), memberikan penjelasan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi orang yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, memiliki pengetahuan yang luas, handal, kreatif, dan memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Kahfi 2022).

Selaras dengan hal tersebut bahwa pendidikan mempunyai tujuan serta harapan untuk menghasilkan generasi yang berpendidikan tinggi dan berbudi luhur, tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong segala perubahan untuk menuju hal yang lebih baik dari setiap generasi ke generasi. Pendidikan menjadi kebutuhan mendesak saat ini adalah pendidikan yang menggabungkan pembentukan karakter dengan pengembangan seluruh aspek perkembangan peserta didik, mulai dari kognitif, fisik, emosi-sosial, kreativitas, hingga dimensi spiritual (Nurul Mahruzah Yulia et al. 2023). Pendidikan terus berkembang dan disempurnakan agar dapat melahirkan generasi yang memenuhi harapan Bangsa. Untuk menciptakan peserta didik yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan baik, proses pendidikan harus secara terus-menerus dievaluasi dan ditingkatkan. Pembinaan karakter adalah salah satu metode untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan ini faktanya bahwasanya sistem pendidikan sekarang ini belum mencapai semua potensinya peserta didik yang memiliki sifat-sifat seperti yang diharapkan. Penilaian ini berdasarkan pengamatan bahwa lulusan sekolah dan sarjana mungkin memiliki kecerdasan akademis, tetapi perilaku mereka tidak selalu mencerminkan standar yang diharapkan dari individu yang terdidik (S. A. P. 2015).

Keadaan tersebut pada era digitalisasi seperti ini terlihat dari banyaknya siswa yang mempunyai karakter tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, diantaranya pembunuhan, korupsi, narkoba, perkelahian antar remaja, mencontek, mencuri dan tindakan lainnya (Puspitasari 2017). Oleh karena itu, membangun karakter menjadi langkah krusial dalam dunia pendidikan untuk mencegah masyarakat terperangkap dalam anomie (kehilangan nilai) dan alienasi (perasaan terasing dari masyarakat dan diri sendiri), yang dapat menyebabkan kekacauan atau kerusakan pada lingkungan dan individu tersebut (Hambali 2009). Dengan demikian selaras dengan kurikulum peserta didik saat ini yakni Kurikulum Merdeka. Penanaman karakter serta pengimplementasian di kehidupan sehari-hari

peserta didik merupakan salah satu tujuan dalam tujuan proyek dari Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Pancasila melalui kebudayaan yang ada di lingkungan sekolah, pembelajaran ekstrakurikuler serta intrakurikuler (Suryaningsih and Dessty 2023).

Pendorong utama berhasilnya proyek tersebut adalah guru. Karena guru merupakan salah satu tokoh utama dalam pendidikan, guru adalah orang inti dalam mengajarkan materi kepada peserta didik. Tahun 2022, Nadien Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan gerakan “Merdeka Belajar” atau biasa disebut dengan “Kurikulum Merdeka” mengandung arti yakni kebebasan dalam berfikir. Tujuan dari kurikulum merdeka sendiri ialah agar para guru, siswa dan orangtua mempunyai hak untuk berkreativitas, berfikir dengan bebas, sehingga bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Kemendikbud 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka strategi pembelajaran yang digunakan adalah sebuah proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dengan proyek ini, siswa terlibat dalam metode berbasis proyek dengan mengamati suatu masalah dan kemudian menghasilkan solusi yang dapat diterapkan. Proyek yang dibangun berdasarkan tema yang disusun oleh departemen pendidikan untuk mendukung prinsip-prinsip luhur Pancasila, dan pengembangan karakter (Kusuma 2023). Konsep kurikulum merdeka memiliki korelasi dengan gagasan progresivisme pendidikan yang digariskan oleh John Dewey, yang berarti mengeksplorasi ketrampilan, kecerdasan, potensi siswa secara demokratis, menyenangkan, natural, dinamis, dan dinamis (Mustaghfiroh 2020). Dalam menghadapi berbagai masalah yang terkait dengan perilaku peserta didik, Indonesia saat ini sangat membutuhkan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai agama. Dengan begitu, peneliti akan menyelidiki salah satu figur yang memainkan peran penting dalam pembaruan pendidikan, yaitu K.H Abdul Wahid Hasyim, seorang pemikir muda dan tokoh penting dalam NU. Beliau adalah anak kelima dari pendiri Nahdlatul Ulama, yakni K.H Hasyim Asy'ari (Rifa'i 2009).

Selaras dengan penelitian (2017) yang dilakukan oleh Nindia Puspitasari dengan judul “Pendidikan Karakter Perspektif Islam Studi Pemikiran K.H Abdul Wahid Hasyim”. Dalam penelitian ini menjelaskan upaya menanamkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga dengan mengikuti norma agama, siswa dan anggota masyarakat memiliki kesadaran yang kuat tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, berprinsip, bermoral, serta bermartabat. Adanya penelitian tersebut dikarenakan beberapa persoalan yang menyimpang pada lingkungan masyarakat yang sebagian besar dilakukan oleh peserta didik atau anak remaja (Puspitasari 2017). Pada penelitian terdahulu lebih berfokus kepada nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Islam dalam pemikiran K.H Abdul Wahid Hasyim, sementara pada penelitian saat ini berfokus pada relevansinya dengan kurikulum merdeka. Karena Kurikulum Merdeka merupakan kunci proses perkembangan dalam pembelajaran peserta didik saat ini. Beranjak dari persoalan tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis permasalahan yang terjadi dengan menggunakan sudut pandang pemikiran K.H Abdul Wahid Hasyim

seperti 1) pemahaman terkait konsep kurikulum merdeka, 2) pandangan K.H Abdul Wahid Hasyim terhadap pendidikan, 3) Telaah pandangan K.H Abdul Wahid Hasyim tentang pendidikan karakter relevansinya dengan kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta kontribusi yang kuat terkait Pendidikan karakter K.H Abdul Wahid Hasyim serta relevansinya dengan kurikulum merdeka.

METODE

Penelitian ini mengkaji pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim melalui pendekatan kepustakaan (*library research*), filosofi pendidikan Islam, karakter, serta relevansinya dengan kurikulum Merdeka Belajar. Dengan meneliti pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim tentang filosofi pendidikan karakter dan hubungannya dengan kurikulum Merdeka Belajar, penelitian ini mengumpulkan berbagai jurnal, literatur, dan karya terkait dengan pemikirannya (Arikunto 1998). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi, ialah suatu metode untuk menganalisis sesuatu secara komunikatif, sistematis, dan objektif. Untuk mengumpulkan data primer, penelitian merujuk pada karya K.H. Ahmad Dahlan dan berbagai tulisan yang secara langsung mengulas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan yang menjadi sumber sekunder yakni jurnal ilmiah, artikel, gambar, buku atau alat elektronik yang dapat membantu dalam memperoleh berbagai informasi yang memaparkan pemikiran K.H Ahmad Dahlan khususnya terkait pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan telaah pemikiran pendidikan karakter k.h abdul wachid hasyim dan relevansinya dengan kurikulum merdeka, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Biografi K.H Abdul Wahid Hasyim

K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah anak kelima dari sepuluh anak pasangan K.H. Hasyim Asyari dan Nyai Nafiqah, putri dari Kyai Ilyas. Dia lahir di Desa Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur, pada hari Jumat Legi, tanggal 15 Rabi'ul Awal 1333 H, atau setara dengan tanggal 1 Juni 1914 Masehi. Beliau merupakan anak dari pendiri Nahdatul Ulama (NU). Pada usia 25 tahun, K.H. Abdul Wahid Hasyim menikahi Nyai Solichah, yang berusia 15 tahun (Puspitasari 2017).

Sejak kecil, K.H. Abdul Wahid Hasyim telah menunjukkan kecerdasan dengan menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Dia belajar langsung dari ayahnya, KH. Hasyim Asyari, dalam mempelajari Al-Qur'an. Ketika dewasa, Abdul Wahid Hasyim mendapat pendidikan awal di Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Dia tidak hanya belajar agama dengan ayahnya, tetapi juga belajar di beberapa pondok pesantren lain, seperti Pondok Siwalan di Sidoarjo dan Pondok Lirboyo di Kediri. Pada usia 15 tahun, dia sudah menguasai huruf dan bahasa Inggris serta Belanda. Dengan kecerdasannya, Abdul Wahid Hasyim belajar bahasa Arab dari sahabatnya, Muhammad Ilyas, dan pergi ke Mekkah pada usia 18 tahun untuk menunaikan ibadah haji serta memperdalam ilmu agama. K.H. Abdul

Wahid Hasyim meninggal dunia pada tanggal 19 April 1953 di Bandung akibat kecelakaan lalu lintas (Rifa'I 2009).

K.H Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang penulis handal, meski beliau tidak menulis sebuah buku tetapi beberapa karyanya diterbitkan dalam berbagai majalah dan koran. Adapun Karya K.H Abdul Wahid Hasyim dapat dibagi menjadi 4 bagian antara lain pendidikan, politik, administrasi departemen Agama dan Agama.

1. Artikel yang berjudul "Abdullah Qaeybayd sebagai Pendidik"
2. Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia
3. Islam Agama Fitrah
4. Beragamlah dengan sungguh dan Ingatlah Kebesaran Tuhan
5. Kebangkitan Dunia Islam

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter ialah pendekatan pendidikan yang mengajarkan nilai karakter yang diajarkan kepada siswa. Ini termasuk pemahaman, kesadaran, tekad, dan keinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan negara, dengan harapan untuk mencapai kesempurnaan manusia (Aunillah 2011). Karakter ialah hasil dari perpaduan moral, etika, dan akhlak. Moral menekankan bagaimana perilaku dan tindakan manusia, etika memberikan pertimbangan tentang baik dan buruk, sedangkan akhlak menyoroti hakikat baik dan buruk yang tertanam dalam diri manusia. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, dengan tujuan untuk menciptakan prinsip-prinsip yang membentuk karakter bangsa (pancasila), yang mencakup: 1) mempromosikan perilaku yang baik sesuai dengan akhlak mulia, 2) membangun negara berdasarkan pancasila, dan 3) menumbuhkan kemampuan warga negara untuk memiliki rasa percaya diri terhadap negaraidan umat manusia (Sabil, Shafira, and Hidayat 2024).

Karakter merupakan ciri khas dari kualitas dan kekuatan moral individu. Ini merujuk pada sifat, tabiat, atau karakter seseorang yang muncul sebagai hasil dari proses internalisasi prinsip kebajikan yang dianutnya, dan menjadi dasar pandangan, pemikiran, perilaku, dan tindakannya. Dalam penelitian ini akan mengali terkait pendidikan karakter perspektif K.H Abdul Wahid Hasyim. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif K.H Abdul Wahid Hasyim terdapat delapan nilai karakter yang terintegrasi dalam pemikiran pendidikan K.H Wahid Hasyim. Delapan nilai tersebut dijelaskan dalam uraian berikut diantaranya (Haris 2024a):

1. Religius
2. Demokratis
3. Kerja Keras
4. Cinta Tanah Air
5. Bersahabat/ Komunikatif
6. Gemar Membaca
7. Mandiri
8. Kreatif

C. Kurikulum Merdeka

Kurikulum dianggap sebagai panduan untuk tujuan, konteks, dan strategi pembelajaran di lembaga pendidikan, yang meliputi program pengembangan bahan ajar dan teknik pembelajaran secara terstruktur. Kurikulum merupakan rencana yang sudah disusun sebelumnya tentang apa yang akan diajarkan. Kurikulum memberikan panduan bagi pendidik dalam mengatur proses belajar mengajar. Kurikulum akan berubah mengikuti proses perkembangan peserta didik saat itu. Namun, pada akhir Desember 2019 setelah pandemi COVID-19 muncul, sektor pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan (Nafrin and Hudaidah 2021). Dampak krisis ini sangat terasa pada pendidikan, yang memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebijakan yang diambil sebagai respons terhadap pandemi Covid-19, sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai. Dalam menghadapi perubahan kurikulum, diharapkan guru memiliki kemampuan beradaptasi yang cepat, termasuk dalam prinsip pembelajaran dan penilaian, serta bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa kurikulum digunakan dengan baik (Yanti and Fernandes 2021).

Dengan berjalannya waktu, Pemerintah menginisiasi program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Melalui Merdeka Belajar, pemerintah bertujuan untuk menciptakan profil pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan utama di Indonesia, yang akan menjadi landasan bagi siswa dalam pembentukan karakter belajar. Profil pelajar Pancasila mengacu pada konsep siswa yang terus hidup yang memiliki kemampuan dan sifat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila (S.Pd. 2022).

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka ialah pembelajaran yang menekankan pada kompetensi dan konten pada setiap tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep secara menyeluruh dan mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan potensi individu. Berbagai media dan alat bantu tersedia bagi guru dalam proses pembelajaran, memberikan mereka kebebasan dan fleksibilitas dalam mengimplementasikannya (Pratiwi, Hidayat, and Suherman 2023). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka berfokus pada materi utama dan peningkatan kemampuan siswa secara bertahap, memungkinkan mereka untuk belajar dengan lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Guru berperan penting dalam membangun karakter siswa dengan berfokus pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan profil pelajar Pancasila, guru membuat proyek menjadi pengalaman belajar yang lebih relevan dan interaktif, memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam percakapan tentang masalah aktual seperti lingkungan dan kesehatan. Selain itu, metode ini mendukung pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Beberapa penelitian menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mengatasi kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain adalah tantangan yang dihadapi pendidikan di era Revolusi Industri 4.0.

Dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan untuk mencantumkan nilai kelulusan; sebaliknya, perhatian lebih diberikan pada pendidikan berkualitas tinggi untuk menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi dan berkarakter seperti halnya nilai leluhur pancasila, dan memiliki kompetensi dalam menghadapi tantangan global (Rahmadayanti and Hartoyo 2022). Kurikulum Merdeka mencakup dimensi seperti keberagaman yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keimanan, kemandirian, keberagaman global, semangat gotong royong, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Kemendikbud 2022). Dari delapan nilai pendidikan karakter yang diuraikan di atas, menurut penulis, salah satunya sesuai dan relevan dengan Kurikulum Merdeka saat ini. Diawali dengan nilai:

1. Religius sebagai komponen tujuan Pendidikan

Segala sesuatu yang dikatakan atau lakukan sebagai seorang ulama, dan perilaku harus selaras dengan ajaran dan pedoman agama Islam. Nilai keagamaan ini menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam segala aspek perjalanan hidupnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim selalu menegaskan pentingnya nilai-nilai keagamaan Islam. Sebagai seorang ulama, beliau secara konsisten menekankan nilai-nilai karakter yang berasal dari prinsip-prinsip agama Islam dalam setiap kegiatannya (Zubaedi 2011). Dalam konteks nilai-nilai agama terdapat unsur pengetahuan, kesadaran diri dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai agama, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Nilai tersebut selaras dengan salah satu aspek profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka, yaitu ketuhanan Yang Maha Esa. Siswa perlu memahami dengan jelas ajaran dan keyakinan agamanya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki hubungan terus-menerus dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam segala aktivitasnya.

2. Demokratis dan Komunikatif sebagai Nilai Sosial

Selain nilai keagamaan, K.H. Abdul Wahid Hasyim juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti demokratis dan komunikatif sebagai dasar dalam perilaku dan interaksi sosial dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah saudara satu sama lain, di mana tidak ada ruang bagi persaingan atau permusuhan di antara mereka, serta mengajarkan bahwa semua manusia harus diperlakukan secara sama tanpa memandang profesi, latar belakang, atau bangsa. Selain itu, K.H. Abdul Wahid Hasyim menekankan bahwa sikap toleransi penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang multicultural (S. A. P. 2015).

Selain itu, sikap karakter demokratis melibatkan pengembangan sikap untuk memahami, menghormati, dan menerima satu sama lain, terutama dalam hal hak dan kewajiban. K.H. Abdul Wahid Hasyim mendorong orang Islam untuk menggunakan cara berpikir demokratis, karena baginya, berpikir demokratis berarti membebaskan diri untuk menyuarakan argumen dengan logika dan ketertiban. Namun, dalam hal ini, Abdul Wahid Hasyim juga

menekankan pentingnya berpikir bebas tanpa menyakiti perasaan orang lain (Haris 2024). Sejalan dengan itu, dalam dimensi elemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, terdapat nilai keberagaman global. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memelihara budaya bangsa, budaya lokal, dan identitas mereka sendiri. Mereka juga diharapkan untuk mempertahankan sikap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya atau individu lain sebagai langkah untuk membentuk budaya yang positif dan beradab. Unsur utama dari keberagaman global ini adalah pemahaman dan penghargaan budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya dalam interaksi sosial, dan pemahaman tentang menghargai keberagaman (Juliani and Bastian 2021).

3. Mandiri, kerja keras dan Kreatif

K.H. Abdul Wahid Hasyim menanamkan inilai-nilai ikarakter pengembangan diri sebagai aspek terakhir dari pendidikan karakter. Karakter tersebut mencakup kedisiplinan, kemandirian, kerja keras, kegemaran membaca, dan kreativitas. Menurut K.H Wahid Hasyim, jika peserta didik memiliki sifat mandiri dan disiplin, mereka dapat menghadapi pekerjaan yang sulit menjadi mudah dengan usahanya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, serta belajar akan menghargai setiap detik pentingnya waktu. Hal ini sejalan dalam dimensi elemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, terdapat nilai keberagaman global. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memelihara budaya bangsa, budaya lokal, dan identitas mereka sendiri. Mereka juga diharapkan untuk mempertahankan sikap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya atau individu lain sebagai langkah untuk membentuk budaya yang positif dan beradab. Unsur utama dari keberagaman global ini adalah pemahaman dan penghargaan budaya, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya saat berinteraksi dengan orang lain, dan kesadaran untuk menghargai keberagaman. Hal ini sejalan dengan satu aspek dalam profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yaitu kemandirian. Dalam dimensi ini dijelaskan bahwa pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemandirian yang mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam pengembangan diri dan pencapaian prestasi, dengan mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan mereka sendiri, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil yang dicapai. Pelajar Indonesia diharapkan untuk selalu melakukan evaluasi diri dan berkomitmen untuk terus berkembang agar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan mendatang, baik dalam skala lokal maupun global (Irawati et al. 2022).

Dalam nilai pendidikan yang ditanamkan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim terkait kerja keras, beliau menegaskan dalam pidatonya bahwa kesuksesan tidak bisa dicapai tanpa usaha yang keras. Hal ini mencerminkan dedikasi dan semangat juangnya sehari-hari, baik dalam meningkatkan kemampuan diri maupun memberikan motivasi untuk perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia (RI). K.H. Wahid Hasyim menjalani kerja keras tidak hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Kesungguhannya

dalam belajar secara otodidak menunjukkan kerja keras pada dirinya, belajar dipondok atau madrasah, kemudian melanjutkan mencari ilmu dari kota ke kota lain dari Negara ke Negara lain, dan untuk Bangsa Negara beliau memperjuangkan seluruh jiwa dan raganya sejak sebelum Proklamasi Kemerdekaan, banyak pikiran, ide, gagasan serta usaha perjuangan berasal dari dirinya (Hasyim 2011). Dengan demikian nilai kerja keras yang telah dicontohkan oleh K.H Abdul Wahid Hasyim menjadi cerminan atau gambaran untuk peserta didik dalam memperjuangkan cita-cita, harapan bangsa dan Negara.

Nilai Gotong royong beliau sejalan dengan salah satu dimensi elemen profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dalam elemen proyek penguatan profil pancasila nilai Gotong royong mengajarkan akan kebersamaan dengan kekuatan kerja keras dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Konsep gotong royong sebagai sifat yang mendorong siswa untuk bekerja sama dengan orang baik. Kerja sama yang dilandasi dengan kepedulian, kejujuran, dan keikhlasan. Melalui nilai gotong royong kegiatan dilakukan tanpa hambatan, mudah dan ringan karena adanya kerja sama didalamnya antar sesame. Faktanya, dengan sifat sosialnya, manusia tidak dapat bertahan hidup sendirian (Kurniawaty and Widayatmo 2021).

Dengan kerja keras peserta didik dapat mendapatkan apa yang diharapkan dengan mudah, dan dengan kemandirian peserta didik tidak akan merepotkan orang lain karena sehingga ia dapat menyelesaikan tantangan dalam hidupnya secara mandiri. Tetapi akan lebih sempurna apabila tertanam dalam diri peserta didik nilai kreatif, nilai ini menjadi salah satu nilai pendidikan karakter K.H Abdul Wahid Hasyim. Ini dapat dilihat dari gagasan yang dia miliki tentang memperbaiki sistem pendidikan Tebuireng. Terdapat pembaharuan untuk mengubah system pembelajaran klasikal dengan metode kontemporer, menghibur, dan dinamis yang bertujuan untuk meningkatkan budaya kritis para santrinya. Salah satu jenis kredibilitas beliau dalam bidang pendidikan adalah gagasan ini (Puspitasari 2017). Nilai kreatif yang tertanam dalam pemikiran pendidikan karakter beliau selaras dengan salah satu dimensi elemen profil pelajar pancasila Kurikulum Merdeka yakni kreatif, dalam lingkup kurikulum merdeka kreatif memberikan gagasan lebih kepada guru dan peserta didik dalam memunculkan hal baru. Berawal dari guru untuk mengembangkan kreativitasnya, karena kreativitas guru memberikan dorongan, minat kepada kreativitas peserta didik.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa dalam usaha membentuk individu yang beradab dan membangun bangsa yang bermartabat, pendidikan karakter adalah salah satu metode yang digunakan, yang menekankan nilai-nilai agama. Dengan memperkuat karakter yang berakar pada nilai-nilai agama, peserta didik diharapkan menjadi individu yang berakhlak dan berprinsip, dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya. Berdasarkan analisis, atas

pemikiran dan prinsip yang disampaikan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim selama hidupnya, seperti melalui organisasi atau pidatonya, serta dengan mempertimbangkan keadaan peserta didik saat ini dan dukungan dari kurikulum merdeka, peneliti menyimpulkan bahwa gagasan K.H. Abdul Wahid Hasyim tentang pendidikan karakter sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kurikulum merdeka yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditekankan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim sesuai dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu untuk membangun masyarakat yang harmonis dalam keragaman budaya, menciptakan peradaban yang cerdas dan beretika tinggi bagi bangsa, serta memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan umat manusia. Nilai-nilai tersebut mencakup berperilaku baik, memberikan contoh yang baik, membentuk warga negara yang damai, inovatif, mandiri, dan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. 5th Ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 1st Ed. Yogyakarta: Laksana.
- Hambali, Bambang Q- Aneess Dan Adang. 2009. *Pendidikan Karakter Bebas Al-Qur'an*. 1st Ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Haris, Abdul. 2024a. *Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Edited By Asri Salimah. 1st Ed. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- — —. 2024b. *Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Edited By Asri Salimah. 1st Ed. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hasyim, KH Abdul Wahid. 2011. *Sejarah Pemikiran Dan Baktinya Bagi Agama Dan Bangsa*. Edited By Shofiyullah Mz. 1st Ed. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, And Bambang Syamsul Arifin. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1). <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3622>.
- Juliani, Asarina Jehan, And Adolf Bastian. 2021. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila | Juliiani | Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang." *Prosiding Seminar Nasional*
- Kahfi, Ashabul. 2022. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School." *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*.
- Kemendikbud. 2022. *Peraturan Pemerintah Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sub-Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek BSKAP RI.
- Kurniawaty, Julia Bea, And Santyo Widayatmo. 2021. "Membumikan Nilai-Nilai

- Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Jagaddhita: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1 (1).
<https://doi.org/10.30998/Jagaddhita.V1i1.807>.
- Kusuma, Tesya Cahyani. 2023. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD." *Jurnal Usia Dini* 9 (2).
<https://doi.org/10.24114/Jud.V9i2.52443>.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3 (1).
<https://doi.org/10.30605/Jsgp.3.1.2020.248>.
- Nafrin, Irinna Aulia, And Hudaidah Hudaidah. 2021. "Perkembangan Pendidikan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (2). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i2.324>.
- Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, And Durrotun Ni'mah. 2023. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10 (2).
<https://doi.org/10.38048/Jipcb.V10i2.1204>.
- Pratiwi, Wiwik, Sholeh Hidayat, And Suherman. 2023. "Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10 (1): 80-90.
- Puspitasari, Nindia. 2017. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1 (01). <https://doi.org/10.24127/Att.V1i01.338>.
- Rahmadayanti, Dewi, And Agung Hartoyo. 2022. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6 (4).
<https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i4.3431>.
- Rifa'I, Muhammad. 2009. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. 1st Ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- S. A. P., Rangga Sa'adillah. 2015. "Pendidikan Karakter Menurut Kh. Wahid Hasyim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)* 3 (2). <https://doi.org/10.15642/Pai.2015.3.2.276-303>.
- S.Pd., Dewi Umi Qulsum. 2022. "Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28 (3). <https://doi.org/10.22146/Jkn.71741>.
- Sabil, Muhammad Arqam, Syifa Shafira, And Sholeh Hidayat. 2024. "Filsafat Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Unggul Di Sekolah Dasar." *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 5 (1).
<https://doi.org/10.55681/Nusra.V5i1.2040>.
- Satriyo Wibowo, Agus Sudarsono, Sudrajat,. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta." *Jipsindo* 3 (1). <https://doi.org/10.21831/Jipsindo.V3i1.9663>.
- Suryaningsih, Marlina Rizky, And Anatri Dessty. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 9 (1).
<https://doi.org/10.31602/Muallimuna.V9i1.10961>.

-
- Yanti, Adetia, And Reno Fernandes. 2021. "Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru MAN 2 Kota Padang Panjang)." *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* 4 (3).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. 1st Ed. Jakarta: Kencana.